

Kebaya Encim Betawi: Ikon Busana Perempuan Betawi

Chintya H. Wirawan¹, Hermina Sutami²

Program Studi Sastra Cina

Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia^{1,2}

chintya.hanindhita@gmail.com, h_sutami@gmail.com

Abstrak: Suku Betawi adalah salah satu suku di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, salah satunya dapat tercermin dalam busana adatnya. Kebaya encim adalah busana adat yang dikenakan oleh perempuan Betawi. Dalam pembuatan artikel ini, penulis melakukan studi dengan pendekatan semiotika terhadap kebaya encim perempuan Betawi. Tujuan dari artikel ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai Kebaya Encim Betawi yang merupakan ikon kebaya provinsi DKI Jakarta. Adapun hal yang dikaji yaitu kekhasan Kebaya Encim Betawi berupa model, warna, aksesoris, serta makna-makna yang terkandung dibalik setiap komponen kebaya encim Betawi ini. Studi ini menggunakan pendekatan semiotika dari Charles S. Peirce yang lalu dikembangkan oleh Ogden & Richards (1923). Studi ini menggunakan data kualitatif yang diperoleh melalui sumber pustaka berupa buku, penelitian yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti lain, jurnal penelitian, artikel-artikel, dan situs web. Dari artikel ini terungkap bahwa model, warna, dan aksesoris kebaya encim memiliki makna yang penting dan khas. Hal ini yang menjadikan Kebaya Encim Betawi sebagai salah satu simbol atau ikon yang menunjukkan keanggunan dan kehormatan perempuan Betawi.

Kata kunci: Betawi, kebaya, encim, semiotika, perempuan

Abstract: The Betawi tribe is one of the tribes in Indonesia that has cultural diversity, one of which can be reflected in its traditional clothing. Kebaya encim is a traditional dress worn by Betawi women. In making this article, the author conducted a study using a semiotic approach to Betawi women's kebaya encim. The purpose of this article is to examine more deeply about the Kebaya Encim Betawi which is the kebaya icon of DKI Jakarta province. The things studied are the peculiarities of the Betawi Encim Kebaya in the form of models, colors, accessories, and the meanings contained behind each component of this Betawi Encim Kebaya. This study uses a semiotic approach from Charles S. Peirce which was later developed by Ogden & Richards (1923). This study uses qualitative data obtained through library sources in the form of books, research that has been done by other researchers, research journals, articles, and websites. From this article, it is revealed that the model, color, and accessories of the encim kebaya have important and distinctive meanings. This is what makes Kebaya Encim Betawi a symbol or icon that shows the elegance and honor of Betawi women.

Key words: Betawi, kebaya, encim, semiotic, women

PENDAHULUAN

Kebaya Encim adalah busana adat perempuan khas Betawi. Pada awalnya, kebaya encim yang semulanya dikenal dengan sebutan kebaya nyonya ini dipopulerkan oleh kalangan masyarakat Tionghoa Peranakan. Pada tahun 2018 dalam festival budaya “Betawi Hari Ini”, antropolog Diah Wara mengungkapkan bahwa kata *encim* berasal dari Bahasa Hokkian yang berarti ‘bibi’. “Kebaya Encim” mengacu kepada jenis kebaya yang dipakai oleh para

Peranakan Tionghoa, khususnya di Indonesia. Istilah “Kebaya Encim” adalah istilah yang digunakan secara umum oleh orang non-Tionghoa untuk menamakan jenis kebaya yang dipakai oleh perempuan Peranakan Tionghoa. Apa yang disebut “kebaya encim Betawi” ini memiliki kemiripan model dengan kebaya yang dipakai perempuan Peranakan Tionghoa. Mereka menamakan kebaya ini berdasarkan jenis sulamannya, yaitu kebaya kerancang dan kebaya bordir. Sebetulnya, kebaya mereka tidak memiliki nama. Perempuan Peranakan Tionghoa dewasa ini sudah jarang sekali memakai kebaya jenis ini, kecuali perempuan tua yang sejak usia muda sudah memakai apa yang disebut “kebaya encim”. Generasi muda Peranakan Tionghoa telah terpengaruh westernisasi. Dengan demikian, masyarakat Betawilah yang melestarikan jenis kebaya yang dahulu dipakai oleh perempuan Tionghoa.

Adapun ketertarikan penulis dikarenakan kebaya encim merupakan salah satu kebaya di Indonesia yang memiliki keunikan tersendiri. Keunikan tersebut adalah adanya unsur budaya Tionghoa. Kebaya yang merupakan pakaian tradisional perempuan Indonesia menjadi salah satu identitas budaya Indonesia, begitu pula kebaya encim telah menjadi salah satu identitas budaya perempuan Betawi.

Menurut Denys Lombard dalam *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia* (2005:218), kebaya sudah ada di pulau Jawa dan seluruh Nusantara sejak abad ke 15. Lombard juga mengungkapkan bahwa secara etimologis, kata *kebaya* berasal dari kata Bahasa Arab, yaitu *kabā*. Lalu selanjutnya orang Portugis yang datang ke Nusantara memperkenalkan kata *cabaya* kepada orang di Nusantara dari Bahasa Portugis. Menurut Heringa dalam *Fabric of Enchantment, Batik from the North Coast of Java* (1996: 52-53), pakaian kebaya diperkenalkan pada abad ke 15 oleh para imigran beragama Muslim dari Tionghoa. Heringa mengungkapkan bahwa bentuk kebaya yang berlengan panjang dan memiliki bukaan di bagian depan yang sejajar dari ujung atas ke bawah mirip seperti beizi (褙子), yaitu pakaian uniseks yang biasa digunakan oleh masyarakat kelas bawah pada periode pemerintahan dinasti Ming di abad ke 14 hingga 17 di Tiongkok.

Koagouw (2019) dalam artikelnya yang berjudul *Sejarah Perempuan Berkebaya, Suara Identitas Keindonesiaan* mengutarakan bahwa sebelum tahun 1600, kebaya hanya dipakai oleh kalangan keluarga bangsawan Jawa. Namun, sejak adanya kolonialisme bangsa Eropa ke wilayah Nusantara, pakaian ini mulai dikenakan oleh perempuan Eropa. Lambat laun, kebaya menjadi busana keseharian para perempuan di pulau Jawa dari berbagai kalangan.

Di Indonesia, terdapat berbagai ragam jenis kebaya, antara lain Kebaya Kartini, Kebaya Kutubaru, Kebaya Jawa, Kebaya Bandung, Kebaya Bali, dan Kebaya Encim. Kebaya Encim merupakan kebaya yang merupakan hasil akulturasi dengan budaya peranakan Tionghoa. Adapun kekhasan kebaya encim yang mencolok dan membedakannya dengan kebaya di Indonesia lainnya terlihat dari potongan *sonday* (meruncing) serta penggunaan bordir pada bagian bukaan dan pergelangan tangan.

Menurut Dini (2012) dalam artikel berjudul *Indonesia, Asal Muasal Budaya Peranakan*, hasil percampuran dari budaya Tionghoa dengan budaya Inggris, Arab, India, Melayu, Belanda, Portugis, dan Jawa menghasilkan

budaya peranakan. Budaya peranakan lahir akibat percampuran budaya yang tersebar di area Asia Tenggara, meliputi Indonesia, Malaysia, dan Singapura. Keberagaman etnis, suku, agama dan budaya di Indonesia dapat tercermin pada ibu kota DKI Jakarta atau yang dahulu disebut sebagai Batavia. Letaknya yang cukup strategis menjadikannya sebagai jalur perdagangan yang memudahkan para pedagang luar negeri untuk melakukan kegiatan perdagangan. Dalam artikel berjudul *Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Budaya Betawi*, Kwa (2011) menuliskan bahwa menurut Uka Tjandrasasmita dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Jakarta: Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750* (1977), masyarakat etnis Tionghoa sudah lebih dahulu bermukim di Jakarta jauh sebelum kedatangan bangsa Belanda, tepatnya di muara sungai Ciliwung. Masyarakat-masyarakat Tionghoa ini datang dari Provinsi Hokkian bagian selatan, yaitu wilayah sekitar Coanciu (Quanzhou), Emui (Xiamen), dan Cianciu (Zhangzhou). Oleh karena itu, budaya Tionghoa yang terserap ke dalam budaya Betawi adalah budaya dari daerah Hokkian bagian selatan. Tidak hanya menetap, banyak dari mereka menikah dengan penduduk setempat. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara masyarakat Betawi dengan etnis Tionghoa sudah berlangsung dalam kurun waktu yang sangat lama, bahkan lebih lama jika dibandingkan dengan keberadaan bangsa-bangsa Barat. Dengan adanya Batavia sebagai pusat perekonomian sejak berdirinya *Vereenigde Oostindische Compagnie* (VOC) pada tahun 1602, semakin banyak pula pendatang dari luar negeri yang bermukim di Batavia, termasuk para pendatang dari Tionghoa.

Raden Aryo Sastrodarmo, seorang petandang yang berasal dari Surakarta, mengkisahkan perjalanannya selama berkunjung ke Batavia dalam catatan *Kawontenan ing Nagari Betawi* (1865). Catatan ini dikutip oleh Ridwan Saidi dalam bukunya yang berjudul *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadatnya* (1997). Saidi menyatakan bahwa adat istiadat Betawi memiliki kemiripan dengan adat istiadat Tionghoa (Saidi 1997:115). Salah satu buktinya tercermin dalam pakaian kebaya encim, busana hasil akulturasi budaya Tionghoa yang menjadi salah satu busana adat Betawi.

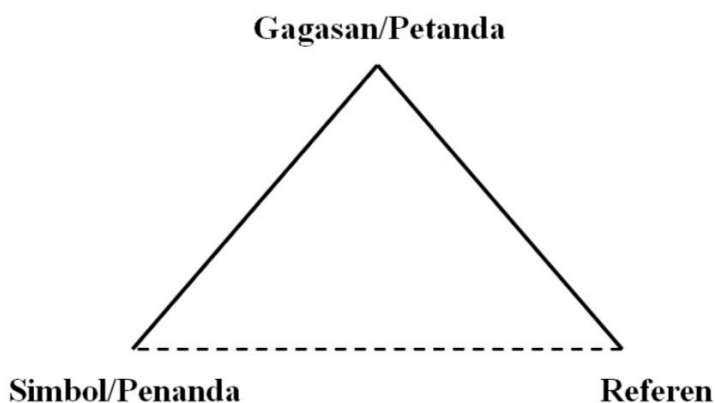
Hingga saat ini, di era modern, pakaian kebaya encim masih tetap eksis dan sering dikenakan oleh masyarakat Betawi di dalam acara maupun kegiatan resmi. Meskipun kebaya encim juga tersebar ke daerah lain hingga ke Singapura dan Malaysia, namun terdapat beberapa kekhasan yang membedakan kebaya encim Betawi dengan kebaya encim dari daerah lainnya. Kekhasan-kekhasan tersebut juga memiliki makna tersendiri sesuai dengan adat istiadat setempat. Hal-hal inilah yang menjadikan pakaian kebaya encim Betawi sebagai objek yang menarik untuk dikaji lebih lanjut. Pada penulisan artikel budaya ini, penulis ingin mengkaji lebih lanjut mengenai kekhasan dan juga makna-makna yang terdapat di dalam pakaian kebaya encim Betawi.

Pada penulisan ini, penulis akan mengkaji lebih dalam kekhasan kebaya encim Betawi menggunakan teori analisis semiotik¹. Adapun teori yang

¹ Semiotik adalah ilmu tanda (sign) dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan kata lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya” (Sobur, 2001:96). Secara etimologis, kata semiotika berasal dari Bahasa Yunani, semion, yang dalam Bahasa Indonesia berarti tanda

digunakan adalah teori semiotik Charles S. Peirce (1839-1914). Alasan digunakannya teori semiotik adalah karena teori semiotik merupakan salah satu teori yang dapat digunakan untuk menganalisis bidang kebudayaan. Melalui kacamata semiotik, kebudayaan dicerna sebagai suatu komposisi tanda yang bersinggungan satu dengan lainnya melalui pemahaman makna yang terkandung didalamnya (Hoed, 2007: 17). Teori analisis semiotik Charles S. Peirce bersifat menyeluruh, deskripsi yang terstruktur dari semua sistem penandaan. Oleh karena itu, teori analisis semiotik Charles S. Peirce dianggap sebagai sebuah grand theory dalam ilmu semiotik (Fiske, 2012:66-67).

Peirce membagi proses semiotik menjadi tiga tahap yaitu representamen, objek, dan interpretan. Representamen adalah sesuatu dalam bentuk fisik yang ditangkap oleh indera manusia. Objek adalah suatu pengetahuan yang dimiliki dan dipahami oleh manusia. Interpretan adalah penafsiran dari apa yang ditangkap oleh indera dengan apa yang dipahami oleh manusia (Hoed, 2011:47). Pada tahun 1923, teori semiotika ini dikembangkan oleh Ogden & Richards (Sutami, 1999: 45). Dalam buku yang berjudul *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*, Aminuddin (2016) menjelaskan mengenai segitiga semiotik Peirce yang dikembangkan oleh Ogden & Richards. Dalam buku tersebut, Ogden & Richards membagi proses semiotik menjadi tiga tahap yaitu penanda/symbol, petanda/gagasan, dan referen. Elemen kebahasaan yang berupa dari kata, kalimat, frase, dan sebagainya, yang digunakan untuk mewakili objek ataupun pengalamannya menjadi dasar disebut sebagai penanda atau symbol. Petanda atau gagasan merupakan penengah yang menjadi konsep antar symbol dengan referen yang diacu. Referen adalah hal-hal yang menjadi acuan, seperti objek, peristiwa, ataupun fakta. Berikut ini adalah segitiga semiotik Ogden & Richards yang dikutip dari *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna* karya Aminuddin (2016:80).



Gambar 1: Segitiga semantik Ogden & Richards (Aminuddin, 2016:80), lihat juga Sutami (1999)

Dalam segitiga Ogden & Richards, dapat kita lihat bahwa hubungan antara gagasan/petanda dengan referen dan juga gagasan/petanda dengan simbol/penanda bersifat langsung. Namun, hubungan antara simbol/penanda

(Tinarbuko, 2008:11-12). Menurut Van Zoest, tanda merupakan “segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati” (Tinarbuko, 2008:12).

dengan referen bersifat tidak langsung, hal ini dilambangkan dengan garis putus-putus pada segitiga tersebut (Aminuddin 2016:80).

Menurut Dharmika (1998 : 16), “Pakaian adat tradisional adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun temurun dan merupakan salah satu identitas yang dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan”. Dengan demikian, kebaya encim Betawi melambangkan salah satu tanda kebudayaan yang sangat berharga serta telah mempunyai makna dan arti tersendiri bagi masyarakat DKI Jakarta.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggali informasi melalui pengumpulan dokumen berupa sumber yang berhubungan dengan topik penelitian. Adapun data yang dikumpulkan untuk penulisan ini antara lain diperoleh melalui sumber seperti jurnal, skripsi, buku, dan artikel dalam situs web. Lalu, sumber-sumber yang diperoleh akan dibandingkan satu sama lain guna memperoleh informasi yang akurat. Adapun data-data tersebut antara lain dapat dijabarkan sebagai berikut.

1. Umanailo (2020) dalam artikel yang berjudul “Analisis Semiotika Busana Adat Bagi Perempuan di Pulau Buru” dalam jurnal *Dinamika Sosial Budaya*, Vol.22, No.1 membahas mengenai simbol-simbol bermakna yang terkandung di dalam baju adat perempuan di Pulau Buru. Artikel tersebut membandingkan tiga busana adat yang ada di Pulau Buru, antara lain yaitu busana adat masyarakat Kayeli, Kubalahin, dan Wasi. Hasil dari penelitian tersebut adalah komponen-komponen seperti warna, bentuk, hiasan, dan petunjuk yang ada pada busana adat menjadikannya sebagai suatu tata nilai yang mempunyai makna dan arti terhadap pemakainya. Objek penelitian menjadi hal yang membedakan penelitian oleh Umanailo (2020) dengan penelitian ini. Objek penelitian pada penelitian Umanailo (2020) berfokus pada busana adat Pulau Buru, sedangkan pada penelitian ini, penulis akan menganalisis lebih dalam mengenai kebaya encim Betawi.

2. Sutami (2021) dalam artikel yang berjudul “Kebaya Kerancang dan Kebaya Bordir: Busana Imlek Kaum Ibu Peranakan Tempo Dulu” membahas mengenai kebaya kaum peranakan di Indonesia yang dihubungkan dengan perayaan Tahun Baru Imlek. Hasil dari penelitian tersebut adalah kebaya kerancang dan kebaya bordir, yang kini dikenal dengan nama kebaya encim, merupakan suatu budaya yang dapat membedakan kaum Cina peranakan di Indonesia, Singapura, dan Malaysia dengan kaum Cina totok. Berbeda dengan penelitian tersebut yang berfokus pada kebaya encim sebagai tanda identitas kaum Cina peranakan, penelitian ini berfokus pada kebaya encim sebagai tanda identitas masyarakat Betawi.

3. Malik (2018) dalam skripsinya yang berjudul “Pakaian Adat Batak Pakpak dalam Upacara Merbayo: Kajian Semiotik” menjelaskan secara sistematis mengenai bentuk pakaian, fungsi, serta makna yang terkandung dalam pakaian adat pengantin Pakpak dalam upacara merbayo pada masyarakat Batak Pakpak. Berdasarkan penelitian oleh Malik (2018), kesimpulan yang dapat ditarik adalah Indonesia merupakan negara yang multikultural yang memiliki kekhasan di setiap daerahnya, salah satunya pakaian adat Pakpak yang setiap komponennya memiliki makna yang terkandung bagi pemakainya. Pada penelitian tersebut, objek yang diteliti adalah pakaian adat Batak Pakpak. Berbeda dengan penelitian tersebut,

penelitian ini akan mengkaji pakaian adat DKI Jakarta, yaitu kebaya encim Betawi.

4. Gumulya dan Octavia (2017) dalam artikel berjudul “Kajian Akulturasi Budaya pada Wanita Cina Peranakan” dalam *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, Vol.2 No.1 membahas tentang akulturasi budaya Cina dan Indonesia dalam busana perempuan Cina peranakan. Dalam artikel tersebut, tertera pengkajian ulang alur sejarah serta kekhasan budaya peranakan Cina yang ditunjukkan melalui batik dan kebaya yang dikenakan oleh perempuan. Hasil dari penelitian tersebut adalah faktor sejarah seperti penjajahan Belanda turut berpengaruh dalam pengembangan produk kebudayaan. Hal ini dapat dilihat dari pengaplikasian teknik bordir dan manik-manik dari Cina. Pada masa itu, di Eropa, adanya jaket musim dingin yang begitu terkenal menjadi inspirasi bagi pembuatan produk kebudayaan seperti kebaya yang digunakan oleh perempuan peranakan Cina. Berbeda dari penelitian tersebut yang mengkaji akulturasi budaya pada perempuan Cina peranakan, penelitian ini akan mengkaji busana kebaya encim Betawi dengan menggunakan teori semiotik.

METODE

Pada penulisan ini, metode digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data studi pustaka. Penulisan ini menggunakan data yang diperoleh dari buku, skripsi, jurnal, dan artikel dalam situs web. Objek dari penelitian ini adalah pakaian kebaya encim yang menjadi busana khas DKI Jakarta. Penulis akan melakukan analisis semiotika terhadap Kebaya Encim Betawi melalui pendekatan semiotika dari Charles S. Peirce yang lalu dikembangkan oleh Ogden & Richards. Adapun langkah yang dilakukan yaitu mula-mula penulis akan menganalisis unsur apa saja yang terdapat di dalam pakaian kebaya encim Betawi dan tidak terdapat di kebaya encim di daerah lainnya. Lalu selanjutnya, penulis akan mengkaji makna-makna yang terkandung dibalik setiap komponen, seperti model, warna, dan pelengkapannya. Pengumpulan data dari berbagai sumber yang selaras dengan objek penelitian ini, menjadikan penulis dapat memperoleh data yang kaya dan akurat, sehingga penulisan diharapkan menghasilkan dapat penjelasan yang konkret.

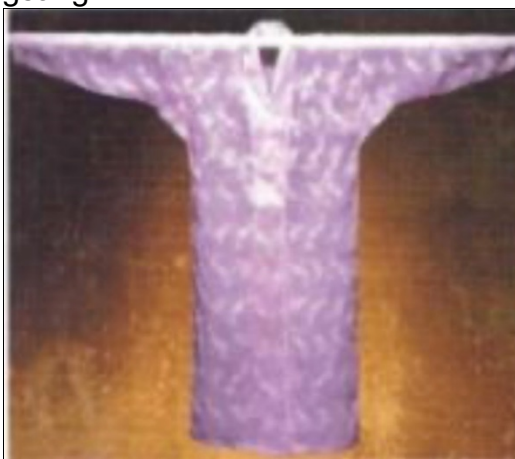
HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kebaya Encim

Meskipun kebaya sudah ada sejak abad 15, kebaya encim ini turut memperkuat eksistensi komunitas peranakan Tionghoa di Nusantara hingga dewasa ini, terutama pada abad ke-19. Pada saat itu, gelombang migrasi masyarakat Tionghoa ke Indonesia sedang mengalami peningkatan pesat. Dalam komunitas ini, “baba” adalah sebutan untuk kaum peranakan Tionghoa laki-laki dan “nyonya” adalah sebutan untuk kaum peranakan Tionghoa perempuan. Oleh karena itu, pada awal kemunculannya kebaya encim disebut sebagai “kebaya nyonya”. Karena kebanyakan pengguna kebaya encim adalah para nyonya yang sudah menikah, maka lambat laun masyarakat menyebutnya

sebagai kebaya encim yang dapat diartikan sebagai kebaya yang dipakai oleh bibi atau perempuan yang sudah menikah.

Pada awal mulanya kaum nyonya tidak menggunakan kebaya encim, melainkan mengenakan baju kurung sebagai busana sehari-hari. Baju kurung adalah busana tradisional khas Melayu. Pakaian ini tidak memiliki bukaan depan, memiliki belahan leher, dipakai bersamaan dengan bros peniti tak atau kerongsang², panjangnya hingga ujung kaki, dikenakan dari arah kepala. Namun lambat laun, para nyonya tidak lagi mengenakan pakaian ini. Bentuknya yang panjang membuat pakaian ini dianggap kurang nyaman jika dipakai untuk beraktivitas di negara dengan iklim tropis seperti Nusantara. Pemakaian baju kurung ini pada akhirnya digantikan dengan pemakaian baju panjang. Berbeda dengan baju kurung, ciri-ciri dari pakaian ini adalah memiliki pengecilan di areal pergelangan tangan, kelonggaran pada potongan, dan juga memiliki panjang sebetis. Penggunaan baju kurung dipadankan dengan sarung batik dan bros kerongsang.



Gambar 2: Baju kurung.
(Sumber: *The Nyonya Kebaya*, 2004)



Gambar 3: Baju panjang dengan desain pergelangan tangan yang lebih ramping.
(Sumber: *The Nyonya Kebaya*, 2004)

Sejak tahun 1911, yaitu runtuhnya kekaisaran Tiongkok, orang-orang Tionghoa mulai meniru gaya berpakaian orang Eropa, khususnya orang Belanda yang pada saat itu sedang menduduki wilayah nusantara. Pada masa itu, para noni Belanda mengadopsi gaya berpakaian dari keluarga bangsawan yang memakai kebaya. Namun, berbeda dengan kebaya bangsawan yang mewah dengan bahan sutra, beludru, ataupun kain tebal yang lengkap dengan ornamen, kebaya yang dikenakan para noni Belanda lebih sederhana, yaitu berbahan katun tipis, berwarna putih, berpotongan pendek, dan hanya diberi renda pada sisi pinggirnya. Kebaya Belanda ini kemudian dimodifikasi kembali oleh para nyonya Tionghoa dengan dimasukkannya unsur-unsur khas Tionghoa. Modifikasi ini dapat terlihat baik dari segi pemilihan potongan, bahan, warna, corak bordir, maupun aksesoris yang digunakan. Pada tepi bawah kebaya yang dipakai oleh para noni Belanda, potongan kebaya dibuat rata.

² kerongsang/ke·rong·sang adalah perhiasan dada, seperti peniti bertatahkan intan yang disematkan di baju bagian dada; bros. Dikutip dari <https://kbbi.web.id/kerongsang> diakses pada 14 Januari 2022 pukul 21.02 WIB.

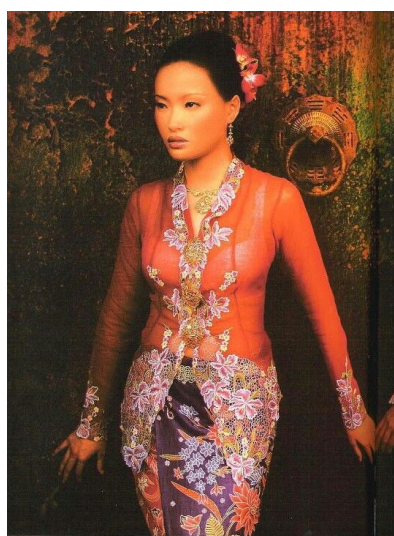
Sedangkan kebaya yang dipakai oleh nyonya Tionghoa potongannya dibuat meruncing ke depan. Potongan ini biasa disebut sebagai *sonday*. Potongan kebaya ini juga dibuat mengikuti lekuk tubuh untuk memberikan kesan ramping pada tubuh si pemakai.

Berbeda dengan kebaya Belanda, para nyonya Tionghoa menggunakan bahan organdi transparan sebagai bahan kebaya. Karena menggunakan bahan transparan, kebaya ini harus dikenakan bersamaan dengan kamisol. Dari segi pemilihan warna, berbeda dengan kebaya Belanda yang hanya memakai warna putih, nyonya Tionghoa memilih pemakaian warna-warna cerah seperti warna hijau toska, merah jambu, kuning, merah, dan lain-lain. Kebaya Belanda memakai renda impor Eropa yang bercorak bunga-bunga asli Eropa seperti bunga aster (*daisy*), mawar, dan tulip, sedangkan kebaya encim menggunakan corak bordir khas Tionghoa, seperti bunga peony, kilin, dan bambu maupun hewan seperti bangau, phoenix, kupu-kupu, naga, dan serangga.

Pembuatan kebaya encim dianggap sebagai bentuk kesenian khas Peranakan Tionghoa. Pada masa itu kemampuan menjahit dan menyulam dianggap sebagai keterampilan penting yang harus dikuasai oleh setiap perempuan peranakan Tionghoa. Kemampuan menjahit dan menyulam kebaya dipandang sebagai prestasi yang mencerminkan keterampilan rumah tangga dan pendidikan yang baik dari seorang nyonya. Mulai masuknya mesin jahit impor asal Eropa ke wilayah Asia Tenggara pada tahun 1920-1930 semakin mempermudah pembuatan corak kebaya yang lebih kompleks dan juga memicu perkembangan corak-corak baru pada kebaya encim. Meskipun penggunaan mesin jahit menghasilkan corak bordir yang lebih kompleks dan memakan waktu pengerjaan yang lebih cepat, namun bordir yang dihasilkan lebih kasar daripada bordir yang disulam menggunakan tangan. Pada pemilihan aksesoris, berbeda dengan kebaya Belanda yang tidak menggunakan aksesoris, kebaya encim menggunakan bros kerongsang, yaitu sama seperti aksesoris yang dikenakan pada baju kurung dan baju panjang.



Gambar 4: Kebaya noni yang berwarna putih dan menggunakan *lace*. (Sumber:



Gambar 5: Kebaya nyonya yang berwarna warni dan menggunakan corak bordir khas

<p><i>Tentang Kebaya, Pakaian Adat Indonesia : Dulu dan Kini</i>, 2018. Diakses dari https://inspirasiipagi.id/kebaya-pakaian-adat-indonesia/)</p>	<p>Tionghoa. (Sumber: <i>The Nyonya Kebaya</i>, 2004)</p>
--	---

Meskipun pada mulanya kebaya encim muncul dari daerah-daerah pesisir Jawa, namun lambat laun kebaya encim telah berkembang menjadi pakaian khas nyonya dan dianggap sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat peranakan Tionghoa pada umumnya. Tren pemakaian kebaya encim ini menyebar di kalangan perempuan peranakan Tionghoa, seperti di wilayah Asia Tenggara, meliputi mereka yang tinggal di Singapura, Malaysia, dan Indonesia. Bagaimanapun juga, pemakaian kebaya encim disesuaikan dengan kebudayaan daerah setempat, sehingga kebaya encim di setiap daerah memiliki kekhasannya masing-masing. Istilah “kebaya encim” yang dipakai juga berbeda tergantung dengan daerahnya, seperti contohnya di Singapura dan Malaysia yang merupakan tempat para masyarakat Tionghoa peranakan bermukim, kebaya encim disebut dengan istilah kebaya nonya ataupun kebaya nyonya. Di Palembang kebaya jenis ini dikenal sebagai kebaya kerancang dan kebaya bordir, sedangkan di DKI Jakarta disebut sebagai kebaya encim.

Kebaya Encim sebagai Ikon Masyarakat DKI Jakarta

Kota Batavia yang merupakan cikal bakal dari kota DKI Jakarta, merupakan sebuah kota tempat para masyarakat dari berbagai golongan etnis saling berkumpul, berinteraksi, dan membangun komunitas. Hartati (2013) dalam tulisannya berjudul *Akulturasasi Budaya Tionghoa dan Betawi di Jakarta* menuliskan bahwa budaya Tionghoa peranakan telah masuk dan bercampur ke dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Betawi sejak abad ke 16. Pada masa itu banyak masyarakat Tionghoa bermigrasi ke wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Namun, identitas kecinaan di pulau Jawa mulai muncul pada abad 18. Pada masa itu arus perdagangan sedang meningkat pesat. Di Batavia jumlah imigran Tionghoa mencapai 500.000 orang. Jumlah yang besar ini turut mendukung berkembangnya komunitas Tionghoa peranakan di wilayah Batavia. Menurut Riesca (2017) dalam tulisannya yang berjudul *Cerita di Balik Batik Betawi*, penduduk asli Batavia, yaitu masyarakat suku Betawi, merupakan masyarakat yang memiliki fleksibilitas dalam perkembangan karakter kebudayaan. Hadirnya masyarakat Tionghoa peranakan di tengah kehidupan masyarakat Betawi membuat masyarakat Betawi lambat laun turut meniru kebiasaan orang Tionghoa. Hal ini tentunya turut mempengaruhi proses terbentuknya kebudayaan masyarakat setempat. Salah satu contohnya dapat terlihat dari munculnya produk kebudayaan yang menjadi tanda identitas bagi masyarakat Betawi, yaitu Kebaya Encim Betawi.

Kebaya encim sudah menjadi salah satu aspek penting dalam kehidupan masyarakat Betawi. Hal ini dapat dibuktikan melalui tulisan Windoro (2010) dalam bukunya yang berjudul *Batavia, 1740: Menyisir Jejak Betawi*, dikutip oleh Nurhajarini et al. (2015) dalam buku yang berjudul *Akulturasasi Lintas Zaman Di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Dalam buku tersebut, dituliskan bahwa kebaya encim dan batik lasem digunakan sebagai mas kawin yang diberikan oleh pengantin pria dalam pernikahan adat Betawi sejak abad 19 hingga 20 (Nurhajarini et al. 2015:85). Dalam *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*,

tertulis bahwa mas kawin adalah suatu benda wajib yang harus diberikan dalam akad nikah oleh laki-laki kepada perempuan yang disebutnya sebagai bentuk pernyataan persetujuan antara mempelai laki-laki dan perempuan tersebut untuk hidup bersama sebagai pasangan suami-istri (Al-Jaziri, 1972:76). Melihat betapa pentingnya keberadaan mas kawin dalam perkawinan adat Betawi, dapat disimpulkan bahwa kebaya encim merupakan suatu simbol yang memiliki nilai penting bagi perempuan suku Betawi. Suciati et al. (2015) dalam risetnya yang berjudul *Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara*, menunjukkan bahwa kebaya merupakan salah satu busana nasional yang turut dikenakan oleh ibu negara di Republik Indonesia dan kerap dianggap sebagai salah satu simbol yang digunakan oleh para perempuan tersohor di Indonesia yang digunakan sebagai alat untuk menunjukkan kebanggaan tersendiri. Kebaya encim merupakan salah satunya. Hal ini tentu mempengaruhi persepsi masyarakat terkait penggunaan kebaya terutama pada masyarakat Betawi yang salah satu simbolnya diadopsi secara luas oleh negarawan di Indonesia. Dengan demikian, kebaya encim menjadi suatu simbol yang menjunjung tinggi nilai dan derajat perempuan di dalam lingkungan masyarakat.

Handayani (2020) dalam artikelnya yang berjudul *Mengenal 8 Ikon Kebudayaan Betawi* dalam situs Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Pusat menuliskan bahwa kebaya encim sudah menjadi satu dari delapan ikon kebudayaan Betawi bersamaan dengan bir pletok, kerak telur, kembang kelapa, gigi balang, batik Betawi, dan baju sadariah. Kedelapan ikon tersebut telah disahkan oleh Pemerintah DKI Jakarta dalam Peraturan Daerah Nomor 4 Tahun 2015 perihal Pelestarian Kebudayaan Betawi, Peraturan Gubernur Nomor 229 Tahun 2016 perihal Pelestarian Kebudayaan Betawi, dan Peraturan Gubernur Nomor 11 Tahun 2017 perihal Ikon Budaya Betawi. Peresmian kebaya encim sebagai salah satu ikon kebudayaan Betawi dilatarbelakangi oleh melekatnya kebaya encim dalam kehidupan sehari-hari masyarakat DKI Jakarta. Kebaya encim dikenakan oleh masyarakat Betawi baik dalam acara tidak resmi maupun resmi seperti acara pernikahan; acara tahunan seperti Lebaran Betawi dan Pemilihan Abang Nene Jakarta. Bahkan pada tahun 2012, Joko Widodo selaku Gubernur DKI Jakarta tahun 2012 hingga 2014 mencetuskan kebijakan pemakaian kebaya encim sebagai seragam dinas bagi PNS Provinsi DKI Jakarta dalam Peraturan Gubernur Nomor 209 Tahun 2012. Dalam artikel *Mengenal Kebaya Encim dan Baju Sadariah Lebih Dekat*, Bastian (2013) mengungkapkan bahwa peraturan ini berguna untuk melestarikan kebaya encim sebagai budaya khas Betawi yang berperan sebagai suatu simbol yang memberikan suatu ciri khas bagi pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Dengan demikian, DKI Jakarta dapat dikenal sebagai suatu kota metropolitan yang juga kental akan budaya nusantara.

Penggunaan busana kebaya encim sebagai busana adat Betawi terdiri atas beberapa komponen. Adapun komponen yang digunakan pada pemakaian busana encim Betawi yaitu meliputi kebaya, sarung batik, kutang nenek, selop, selendang, dan konde cepol. Pemakaian kebaya encim sebagai busana adat Betawi menjadi suatu tanda atau ciri khas cukup unik yang membedakannya daerah-daerah lain. Penggunaan kebaya encim sebagai busana adat DKI Jakarta sudah tercampur dengan budaya lain yang ada di DKI Jakarta, seperti

budaya Arab dan Eropa. Hal ini dapat kita lihat dari model, warna, dan pelengkap kebaya encim dalam masyarakat Betawi. Pemilihan model, warna, dan pelengkap kebaya encim sebagai busana adat Betawi memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Betawi. Adapun model, warna, dan pelengkap kebaya encim dalam masyarakat Betawi serta makna-makna yang terkandung didalamnya akan dipaparkan dalam sub bab selanjutnya.

Makna yang Terkandung dalam Kebaya Encim Betawi

Dalam artikelnya yang berjudul *Mengenal 8 Ikon Kebudayaan Betawi* dalam situs Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Pusat, Handayani (2020) menuliskan makna yang terkandung dalam kebaya encim Betawi. Dengan demikian, kita dapat melihat bahwa kebaya encim dipandang sebagai penanda untuk menunjukkan makna tertentu. Berdasarkan teori semiotika Peirce yang dikembangkan oleh Ogden & Richards, kata *kebaya encim* merupakan penanda. Referennya ada di dunia nyata berupa kebaya encim yang dipakai oleh perempuan Betawi, dengan gagasan/petanda bahwa kebaya ini bermakna sebagai sesuatu yang menggambarkan keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan, kearifan. Keseluruhan makna itu mendasari pergaulan, aturan, dan tuntutan leluhur yang menjadikan kebaya encim memiliki dasar filosofi yang baik bagi perempuan Betawi. Keanggunan dan kehormatan perempuan menjadi tujuan utama dari pemakaian kebaya encim oleh perempuan Betawi. Penggunaan Kebaya Encim Betawi sebagai busana adat Betawi memiliki makna di atas yang membedakannya dari kebaya encim daerah lainnya.

Kebaya encim yang digunakan oleh perempuan peranakan Singapura dan Malaysia pada umumnya berwarna terang seperti merah yang melambangkan kebahagiaan dan kuning yang melambangkan kemakmuran. Namun menurut Rosinta (2016) dalam bukunya yang berjudul *65 Setelan Cantik Kain Sarung, Batik Encim, & Kebayanya*, kebaya encim di Indonesia seperti yang dapat terlihat dalam kebaya encim Betawi, warna putih lazim digunakan. Padahal, di Tionghoa sendiri, warna putih jarang digunakan karena melambangkan duka. Banyaknya penggunaan warna putih di dalam kebaya encim ini dikarenakan warna putih dianggap sebagai warna baik di Indonesia. Penggunaan warna putih di Indonesia seringkali dikaitkan dengan hal-hal positif, seperti kesucian dan kereligiusan. Hal ini disebabkan karena adanya percampuran budaya Eropa pada kebaya encim (Rosinta, 2016: 6).

Cahaya (2014) dalam artikel berjudul *Mari Mengenal Kebaya Nyonya* dalam situs National Geographic Indonesia menuliskan bahwa model kebaya encim Indonesia seperti yang terdapat pada busana adat Betawi memiliki perbedaan dengan kebaya encim (atau di Malaysia disebut sebagai kebaya nyonya) yang ada di Malaysia. Kebaya encim di Malaysia memiliki model bagian bawah yang terbuka dan dijahit dari bagian bahu ke bawah. Sedangkan kebaya encim pada busana adat Betawi memiliki model lurus dengan bagian bawah yang tertutup. Hal tersebut merupakan salah satu bentuk pengaruh agama Islam yang mewajibkan perempuan untuk berpakaian tertutup. Adapun bentuk pengaruh agama Islam lainnya yang terdapat pada penggunaan kebaya encim Betawi yaitu penggunaan kerudung sebagai penutup kepala. Menurut Luthfiah (2019) dalam tulisannya yang berjudul *Perancangan Interior Pusat*

Kebaya Nusantara Di Bandung, karena pengaruh masuknya agama Islam, pemakaian kebaya Betawi biasa dilengkapi dengan pemakaian selendang sebagai kerudung. Dalam agama Islam, menutup aurat hukumnya adalah wajib bagi setiap pribadi muslimah. Hal ini tertulis dalam Al-Quran tepatnya pada QS. Al-Ahzab:59. Dengan demikian, pemakaian kerudung dalam busana kebaya encim Betawi bertujuan untuk menutup aurat bagi kaum perempuan.



Gambar 6&7: Kebaya encim yang dikenakan oleh masyarakat Betawi memiliki bagian bawah yang tertutup dan dilengkapi dengan selendang sebagai kerudung.

(Sumber: *Kebaya Encim*, 2021. Diakses dari <https://bergaya.id/kebaya-encim/> & *Inspirasi Kebaya Betawi ala Seleb, Ada Busana Pengantin bak Ratu*, 2021. Diakses dari <https://www.idntimes.com/life/women/adyaning-raras-anggita-kumara-1/kebaya-betawi-ala-seleb/6>)



Gambar 8: Kebaya encim yang dikenakan di Malaysia dan Singapura memiliki bagian bawah yang terbuka.

(Sumber: *The Peranakan: A Nyonya Baba Styled Shoot*, 2017. Diakses dari <https://www.moments.my/musings/the-peranakan-a-nyonya-baba-styled-shoot>)

Di masa modern ini, tentunya sudah banyak perkembangan dari kebaya encim yang dipakai oleh masyarakat Betawi. Salah satu perkembangannya dapat kita lihat dari corak bordir kebaya encim Betawi yang ada pada saat ini. Pada zaman dahulu, kebanyakan dari corak bordir kebaya encim ini berupa corak-corak khas Tionghoa seperti burung bangau, burung *phoenix*, kupu-kupu, naga, serangga, peony, kilin, bambu, dan lain-lain. Masing-masing dari corak tersebut memiliki makna dan arti tersendiri. Pemakaian corak tersebut diharapkan dapat memberikan makna yang baik bagi si pemakai.

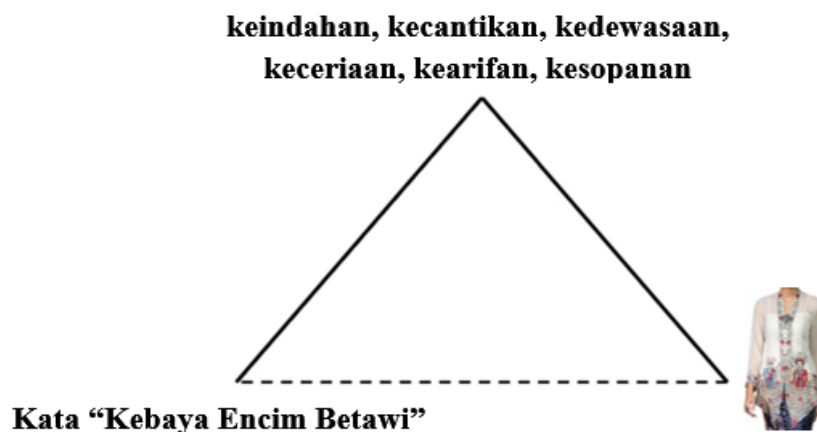
Namun, seiring dengan perkembangan zaman, mulailah bermunculan corak bordir baru seperti corak bordir ondel-ondel. Munculnya corak bordir ondel-ondel dalam kebaya encim yang dikenakan oleh masyarakat Betawi juga memiliki maknanya tersendiri. Menurut Handayani (2020) dalam tulisannya yang berjudul *Mengenal 8 Ikon Kebudayaan Betawi*, dituliskan bahwa menurut Peraturan Gubernur No. 11 Tahun 2017 tentang Ikon Budaya Betawi, suku Betawi memiliki sebuah seni khas yang menjadi dasar filosofi yang menggambarkan lambang kekuatan, yang terbilang memiliki kapasitas untuk menjaga ketertiban dan keamanan, jujur, tegas, berani, tegar, dan anti-manipulasi. Kesenian tersebut adalah ondel-ondel. Dalam masyarakat Betawi, ondel-ondel dianggap sebagai penolak bala atau kesialan. Dengan demikian,

penggunaan motif ondel-ondel sebagai corak bordir pada kebaya encim diharapkan dapat menjauhkan penggunaanya dari segala kesialan dan marabahaya.



Gambar 9: Kebaya encim modern dengan corak bordir ondel-ondel.
(Sumber: *Menilik Sejarah Kebaya Encim*, 2013. Diakses dari <https://www.femina.co.id/article/menilik-sejarah-kebaya-encim>)

Dengan mengaplikasikan segitiga semantik Ogden & Richards (1923) yang menyatakan bahwa Kebaya Encim Betawi merupakan tanda (*sign*) yang terdiri dari tiga komponen (petanda, penanda, referen), maka tampak nyata ide atau gagasan dari kekhasan kebaya ini yang membedakannya dengan kebaya-kebaya encim lainnya. Berikut adalah pemetaannya.



Gambar 10: Segitiga semantik Kebaya Encim Betawi.

Berdasarkan segitiga semiotika di atas, dapat diketahui bahwa Kebaya Encim Betawi dikenakan bagi perempuan Betawi sebagai petanda keindahan, kecantikan, kedewasaan, keceriaan, kearifan, dan kesopanan. Makna

“keindahan”, “kecantikan”, dan “keceriaan” diwujudkan dari warna bahan dan corak pada kebaya encim yang beraneka warna. Makna “kedewasaan” dapat diwujudkan oleh pemakainya, yaitu perempuan dewasa. Sedangkan makna “kearifan” dan “kesopanan” diwujudkan dari potongan Kebaya Encim Betawi yang sopan dan tertutup, menjadikannya sebagai pedoman yang baik dan sesuai dengan nilai dan norma dasar masyarakat Betawi.

KESIMPULAN

Setiap bagian dari baju adat tentu memiliki makna dan arti tentu yang membuatnya memiliki makna simbolis tersendiri. Terdapat sebuah tata nilai yang membentuk suatu baju adat menjadi sesuatu yang memiliki makna penting bagi penggunanya, yaitu dapat ditunjukkan dari warna, bentuk, hiasan, serta petunjuk-petunjuk yang terdapat pada baju adat itu sendiri. Setiap individu yang ingin memakai baju adat diharapkan bisa memahami serta mengikuti makna yang terkandung didalamnya, yang terkadang harus menggunakan tanda dan simbol yang terlebur dan mengandung makna-makna yang digunakan untuk menjunjung tinggi nilai kesopanan, kebersamaan, kekerabatan dan tanggung jawab.

Dalam kehidupan masyarakat Betawi, kebaya encim dapat dikatakan sudah menjadi suatu bagian yang sangat berarti. Kebaya encim merupakan salah satu ikon kebudayaan yang kerap ditunjukkan dan dihubungkan dengan suku Betawi. Masyarakat Betawi bangga akan pelestarian budaya melalui busana yang ditunjukkan dari kebaya encim. Berdasarkan hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa kebaya encim memiliki makna yang penting bagi masyarakat Betawi, khususnya bagi perempuan.

Pemakaian kebaya encim sebagai busana adat perempuan Betawi digunakan sebagai simbol yang diharapkan dapat meningkatkan keanggunan dan kehormatan para pemakainya. Hal ini ditunjukkan melalui penggunaan kebaya encim sebagai mas kawin oleh pengantin pria dalam pernikahan adat Betawi di abad 19 sampai dengan abad 20, dimana mas kawin sendiri memiliki sifat keharusan yang tinggi, dan menjadi sesuatu yang memiliki makna yang penting dalam pengikatan kekeluargaan dalam pernikahan adat Betawi. Hal ini menjadikan kebaya encim sebagai sesuatu yang sangat penting bagi perempuan Betawi dan dianggap sebagai sesuatu yang dapat mendasari asas-asas kehidupan dalam adat Betawi. Adapun hal lain yang menjadikan kebaya encim sebagai suatu simbol untuk meningkatkan kehormatan dan keanggunan perempuan Betawi ditunjukkan melalui penggunaan kebaya encim oleh Ibu Negara Republik Indonesia. Kebaya encim dianggap sebagai busana nasional yang wajib digunakan dalam acara kenegaraan, terutama digunakan oleh para perempuan yang berpengaruh dan penting, yang menjadikan kebaya sebagai salah satu cara menunjukkan kebanggaan budaya. Hal ini membuat pengaruh positif kepada masyarakat Betawi karena busana adatnya dipakai sebagai simbol kenegaraan, yang tentunya mengangkat nilai serta derajat perempuan dalam lingkungan kemasyarakatan.

Penggunaan kebaya encim dalam masyarakat Betawi sudah tercampur oleh budaya Eropa dan Arab. Hal ini dapat terlihat dari penggunaan warna putih dalam kebaya encim Betawi yang terpengaruh dengan budaya Eropa, serta

masuknya nuansa Islam yang dapat dilihat dari potongan bagian bawah kebaya encim Betawi yang tertutup dan juga pengaplikasian selendang sebagai kerudung yang ditujukan untuk menutup aurat wanita. Dengan demikian, kebaya encim yang digunakan oleh perempuan Betawi sudah mencerminkan nilai-nilai dan juga norma yang dianut oleh masyarakat Betawi secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Jaziri, A. (1972). *Kitab al-Fiqh 'ala al-Mazahib al-Arba'ah*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Aminuddin. (2016). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Bastian, A. Q. (2013, Februari 19). *Mengenal Kebaya Encim dan Baju Sadariah Lebih Dekat*. From Beritasatu: <https://www.beritasatu.com/amp/gaya-hidup/97639/mengenal-kebaya-encim-dan-baju-sadariah-lebih-dekat>
- Cahya, K. D. (2014, Maret 11). *Mari Mengenal Kebaya Nyonya*. From National Geographic Indonesia: <https://nationalgeographic.grid.id/read/13288819/mari-mengenal-kebaya-nyonya>
- Dharmika. (1988). *Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali*. DKI Jakarta: Direktorat Sejarah dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Dini. (2012, Juni 17). *Indonesia, Asal Muasal Budaya Peranakan*. From Kompas.com: <https://www.kompas.com/lifestyle/read/2012/06/17/17210713/berandaisu-20wanita>
- Fiske, J. (2012). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. DKI Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Gumulya, D., & Octavia, N. (2017). Kajian Akulturasi Budaya pada Wanita Tionghoa Peranakan. *Journal of Art, Design, Art Education And Culture Studies (JADECS)*, 2(1), 12-25.
- Handayani, D. (2020). *Mengenal 8 Ikon Kebudayaan Betawi*. From Suku Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kota Administrasi Jakarta Pusat: <http://sudinpuserjakpus.jakarta.go.id/?p=8260>
- Hartati, C. D. (2013). *Akulturasi Budaya Tionghoa dan Betawi di Jakarta*. DKI Jakarta : Universitas Darma Persada.
- Heringa, R. (1996). *Batik Pesisir as Mestizo Costume dalam Fabric of Enchantment: Batik from the North Coast of Java*. Los Angeles: The Los Angeles County Museum of Art.
- Hoed, B. H. (2007). *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya: Ferdinand de Saussure, Roland Barthes, Julia Kristeva, Jaques Derrida, Charles Sanders Peirce, Marcel Danesi & Paul Perron, dll*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Hoed, B. H. (2011). *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Komunitas Bambu.

- Hutabarat, D. (2017, Desember 04). *Sandiaga: Pergub Diubah, PNS DKI Kenakan Baju Sadariah Tiap Jumat*. From Liputan 6:
<https://www.liputan6.com/news/read/3184101/sandiaga-pergub-diubah-pns-dki-kenakan-baju-sadariah-tiap-jumat>
- Khalika, N. (2019, September 4). *Sejarah Kebaya, Pakaian Perempuan Sejak Abad ke-16*. From IDN Times Jogja:
<https://jogja.idntimes.com/news/jogja/nindias-khalika/sejarah-kebaya-pakaian-perempuan-sejak-abad-ke/1>
- Koagouw, M. O. (2019, Juli 28). *Sejarah Perempuan Berkebaya, Suara Identitas Keindonesiaan*. From rri.co.id:
<https://rri.co.id/humaniora/wisata/699937/sejarah-perempuan-berkebaya-suara-identitas-keindonesiaan>
- Koh, J. (2013, September 27). *Nonya kebaya*. From Singapore Infopedia:
https://eresources.nlb.gov.sg/infopedia/articles/SIP_2013-09-27_173744.html
- Kwa, D. (2011, Maret 16). *Pengaruh Budaya Tionghoa dalam Budaya Betawi*. From Budaya Tionghoa: <http://web.budaya-tionghoa.net/index.php/item/550-pengaruh-budaya-tionghoa-dalam-budaya-betawi>
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa Silang Budaya 2: Jaringan Asia*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Luthfiah, V. (2019). *Perancangan Interior Pusat Kebaya Nusantara Di Bandung*. Bandung: Universitas Komputer Indonesia.
- Manik, J. A. (2018). *Pakaian Adat Batak Pakpak dalam Upacara Merbayo: Kajian Semiotik*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Nazir, M. (1988). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Nurhajarini, D. R., Purwaningsih, E., & Fibiona, I. (2015). *Akulturasasi Lintas Zaman di Lasem: Perspektif Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta : Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Paramasuta, R. & Kabul, A. (2020). *Makna Nama Tionghoa dan Harapan Orangtua*. Depok: Universitas Indonesia.
- Riesca, C. (2017, Juni 22). *Cerita di Balik Batik Betawi*. From Harper's Bazaar:
<https://harpersbazaar.co.id/articles/read/6/2017/4166/cerita-di-balik-batik-betawi>
- Rosinta. (2016). *65 Setelan Cantik Kain Sarung, Batik Encim, & Kebayanya*. DKI Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Saidi, R. (1997). *Profil Orang Betawi: Asal Muasal, Kebudayaan, dan Adat Istiadat*. Jakarta: Gunara Kita.
- Sobur, A. (2001). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosda.

- Suciati, Sachari, A., & Kahdar, K. (2015). Nilai Femininitas Indonesia Dalam Desain Busana Kebaya Ibu Negara. *UTME*, 1(1), 52–59.
- Sutami, H. (2021). *Kebaya sebagai Busana Imlek Kaum Peranakan Tempo Dulu*. Depok: Universitas Indonesia.
- Tinarbuko, S. (2008). *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Tjandrasasmita, U. (1977). *Sejarah Jakarta Dari Zaman Prasejarah Sampai Batavia Tahun 1750*. DKI Jakarta: Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta .
- Triyanto. (2010). *Kebaya Sebagai Trend Busana Wanita Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Umanailo, M. C. (2020). Analisis Semiotika Busana Adat bagi Perempuan di Pulau Buru. *Dinamika Sosial Budaya*, Vol 22, No. 1, 29-37.
- Yanggo, H. T. (2019). *Problematisa Fikih Kontemporer* . Jakarta: Gaung Persada Press.
- Yulia. (2018, Agustus 13). *Mengenal Sejarah Kebaya Encim*. From Journey of Indonesia: <https://www.journeyofindonesia.com/cultures/item/128-mengenal-sejarah-kebaya-encim>



Fenghuang: Jurnal Pendidikan Bahasa Mandarin
Vol. 01, No. 02, Juni 2022, p.21-38